BAB II. PEMBAHASAN MASALAH & SOLUSI MASALAH

II.1 Vandalisme

Vandalisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Perbuatan merusak dan menghancurkan hasil karya seni dan barang berharga lainnya(keindahan alam dan sebagainya) atau pengrusakan dan penghancuran secara kasar dan ganas. Bab ini akan membahas jenis vandalisme, dampak vandalisme dari berbagai aspek, termasuk ekonomi, sosial, psikologis, dan lingkungan. Selain itu, bab ini akan menyajikan analisis mengenai faktor-faktor penyebab vandalisme dan profil pelaku.

II.1.1 Jenis Vandalisme

Para ahli memiliki pandangan yang berbeda mengenai jenis-jenis vandalisme berdasarkan motif, dampak, dan bentuknya. Berikut ini adalah beberapa jenis vandalisme beserta penjelasan para ahli:

- Vandalisme Ekspresif

  Vandalisme ekspresif adalah tindakan merusak untuk mengekspresikan emosi atau perasaan, seperti kemarahan, frustasi, atau kebosanan. Pelaku tidak memiliki motif yang jelas selain ingin menyalurkan perasaan negatif. Menurut Ferrell (1996) dalam buku *Rimes Of Style: Urban Graffiti and the Politics of Criminality*, vandalisme jenis ini sering terjadi dikalangan remaja sebagai bentuk pemberontakan terhadap aturan atau lingkungan yang mengekang.

Gambar II. 1 Contoh Vandalisme Ekspresif
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

- Vandalisme Instrumental

  Vandalisme instrumental dilakukan dengan tujuan mendapatkan keuntungan tertentu, misalnya, perusakan ATM atau mesin penjual otomatis untuk mengambil uang atau barang di dalamnya. Conklin (1975) ahli sosiologi, menjelaskan bahwa vandalisme instrumental adalah bentuk kejahatan yang bertujuan untuk mendapatkan hasil materi, bukan hanya sekadar ekspresi emosional.

Gambar II. 2 Contoh Vandalisme Instrumental
Sumber: jakarta.tribunnews.com(2024)

- Vandalisme Ideologis

  Vandalisme ideologis adalah perusakan yang didorong oleh alasan politik, agama, atau ideologi tertentu. Biasanya, pelaku ingin menyampaikan pesan atau menunjukkan sikap terhadap sesuatu, misalnya, grafiti di dinding sebagai bentuk protes. Menurut Reid & Lesley (2003) dalam buku *Crime in the city : a political and economic analysis of urban crime*, vandalisme ideologis ini kerap kali terkait dengan gerakan protes atau kampanye yang ingin mengekspresikan opini politik atau sosial tertentu secara visual.

Gambar II. 3 Contoh Vandalisme Ideologis
Sumber: news.detik.com(2024)

- Vandalisme Murni

  Tindakan ini murni dilakukan hanya untuk merusak tanpa alasan atau motif yang jelas. Biasanya pelakunya merasa puas atau senang melihat hasil kerusakan yang mereka buat. Cohen (1973) dalam buku *Folk Devils and Moral Panics: The Creation of the Mods and Rockers*, menyatakan bahwa vandalisme murni adalah bentuk penyimpangan yang dilakukan hanya karena sensasi, terutama terjadi di kalangan muda.

Gambar II. 4 Contoh Vandalisme Murni
Sumber: cnnindonesia.com(2024)

- Vandalisme Estetika

  Vandalisme ini sering kali berupa grafiti atau mural pada dinding atau bangunan yang sebenarnya bertujuan untuk memperindah atau menambah nilai estetika, tetapi dilakukan di tempat yang tidak diizinkan. Ross & Jeffrey (2002) dalam

buku *Convict Criminology,* menyatakan bahwa vandalisme estetika dapat dianggap sebagai seni jalanan atau street art, meskipun sering dipandang negatif oleh masyarakat karena dianggap merusak properti.

Gambar II. 5 Contoh Vandalisme Estetika
Sumber: brilio.net(2024)

- Vandalisme Balas Dendam

  Tindakan perusakan ini dilakukan dengan motif balas dendam terhadap individu atau institusi tertentu. Misalnya, karyawan yang tidak puas mungkin akan merusak properti perusahaan. Menurut Newburn (2013) dalam buku *Understanding and Preventing Youth Crime*, vandalisme ini sering muncul karena adanya konflik atau ketidakpuasan dalam hubungan sosial dan sebagai cara untuk "membalas" pihak yang dianggap bersalah.

Gambar II. 6 Contoh Vandalisme Balas Dendam
Sumber: liputan6.com(2024)

- Vandalisme Kejahatan

  Vandalisme ini bertujuan untuk menimbulkan kerugian bagi pihak lain dan dapat dikaitkan dengan kriminalitas yang lebih serius, seperti perusakan mobil atau fasilitas umum. Clarke & Mayhew (1980) dalam buku *Designing Out Crime: Crime Prevention Through Environmental Design*, menjelaskan bahwa vandalisme kejahatan sering terjadi di lingkungan yang memiliki tingkat kejahatan yang tinggi dan dipandang sebagai bentuk kejahatan oportunistik.

Gambar II. 7 Contoh Vandalisme Kejahatan
Sumber : gridoto.com(2024)

- Vandalisme Lingkungan

  Merupakan perusakan yang dilakukan terhadap lingkungan alam, seperti penebangan pohon ilegal, perusakan taman atau cagar alam. Carson (1962) seorang ahli lingkungan, menekankan bahwa vandalisme lingkungan ini berdampak jangka panjang dan merusak keseimbangan ekosistem.

Gambar II. 8 Contoh Vandalisme Lingkungan
Sumber: rri.co.id(2024)

II.2 Dampak Vandalisme

Dampak dari vandalisme cukup luas dan kompleks, baik secara ekonomi, sosial, maupun sikologis. Para ahli dari berbagai disiplin ilmu telah meneliti dampak ini:

- Dampak Ekonomi

  Vandalisme memiliki konsekuensi ekonomi yang signifikan. Biaya perbaikan dan pemulihan fasilitas yang dirusak dapat membebani anggaran pemerintah maupun swasta. Misalnya, grafiti yang dibuat di dinding bangunan memerlukan biaya untuk penghapusan cat dan pembersihan. Selain itu, fasilitas umum seperti taman, halte bus, dan fasilitas olahraga yang dirusak memerlukan dana perbaikan yang tidak sedikit. Kerusakan ini juga dapat mengurangi nilai properti di sekitarnya dan menghambat investasi.

- Dampak Sosial

  Secara sosial, vandalisme menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak nyaman. Kehadiran vandalisme seperti grafiti dan perusakan properti publik mencerminkan kurangnya kontrol dan kepedulian komunitas, yang dapat menurunkan moral dan rasa memiliki di antara warga. Masyarakat yang sering mengalami vandalisme cenderung merasa terisolasi dan tidak berdaya, yang pada gilirannya dapat mengurangi partisipasi sosial dan kepercayaan antarwarga.

- Dampak Psikologis

  Dampak psikologis vandalisme dapat dirasakan oleh individu dan komunitas. Korban vandalisme, baik langsung maupun tidak langsung, dapat mengalami stres, kecemasan, dan rasa tidak aman. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan dengan tingkat vandalisme tinggi mungkin mengalami ketakutan dan gangguan perkembangan emosional. Selain itu, rasa frustasi dan marah juga dapat muncul akibat kerusakan yang terus-menerus terjadi.

- Dampak Lingkungan

  Vandalisme juga berdampak pada lingkungan. Tindakan seperti membakar tempat sampah atau merusak fasilitas umum dapat mencemari lingkungan dan membahayakan ekosistem lokal. Selain itu, upaya pembersihan dan perbaikan yang melibatkan bahan kimia atau alat berat dapat berkontribusi pada kerusakan lingkungan lebih lanjut.

Gambar II. 9 Contoh Vandalisme
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

II.3 Analisis Penyebab Vandalisme

Untuk mengatasi vandalisme, penting untuk memahami faktor-faktor yang mendorong perilaku ini. Beberapa penyebab umum pada wawancara yang sudah dilakukan menurut Atep Yumarwan. S.H. selaku Kepala Seksi Pembinaan dan Penyuluhan dari Satpol PP Kota Bandung:

- Kurangnya Pendidikan dan Kesadaran: Kurangnya pemahaman tentang dampak negatif vandalisme dan kurangnya rasa tanggung jawab sosial dapat mendorong individu untuk melakukan tindakan merusak.
- Pengaruh Sosial dan Lingkungan: Lingkungan yang kurang teratur dan minim pengawasan cenderung meningkatkan frekuensi vandalisme. Kelompok sebaya dan tekanan sosial juga memainkan peran penting.
- Ketidakpuasan dan Protes Sosial: Vandalisme seringkali digunakan sebagai bentuk ekspresi ketidakpuasan terhadap situasi sosial, ekonomi, atau politik.
- Kesenangan dan Hiburan: Beberapa pelaku melakukan vandalisme untuk hiburan atau sensasi tanpa mempertimbangkan konsekuensinya.

II.4 Profil Pelaku Vandalisme

Menurut Cohen (1973), pelaku vandalisme sering kali merupakan bagian dari kelompok remaja yang berperilaku menyimpang, terutama dalam konteks kenakalan sosial. Mereka sering kali merasa terasingkan atau tidak dihargai oleh masyarakat, sehingga menggunakan vandalisme sebagai bentuk ekspresi diri atau untuk mendapatkan perhatian. Cohen menyatakan bahwa tindakan ini dapat menjadi semacam perlawanan terhadap norma-norma sosial yang ada.

Ferrell (1997) mengkaji grafiti sebagai bentuk vandalisme yang sering dikaitkan dengan identitas kelompok atau "pembangkangan" terhadap aturan yang lebih besar. Ferrell menekankan bahwa pelaku grafiti sering kali terlibat dalam tindakan ini karena mereka ingin menandai wilayah atau mendapatkan status dalam komunitas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku sering kali dipengaruhi oleh kebutuhan untuk diterima dalam kelompok atau untuk mendapatkan pengakuan.

Gambar II. 10 Contoh Vandalisme
Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar II. 11 Contoh Vandalisme
Sumber: Dokumen Pribadi

II.5 Analisis Permasalahan

Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan dasar atau tanggapan tanggapan dari target khalayak mengenai tindakan vandalisme, maka dilakukan kuesioner, wawancara dan observasi. Kuesioner yang digunakan terdiri dari 11 pertanyaan yang berbentuk pilihan ganda dan pertanyaan isi, dari mulai menanyakan identitas diri, lalu menanyakan pertanyaan umum seperti “apakah kamu tahu apa itu

vandalisme” sampai pertanyaan yang menjurus mengenai tindakan vandalisme itu sendiri. Dari hasil kuesioner dapat disimpulkan bahwa:

II.5.1 Kuesioner

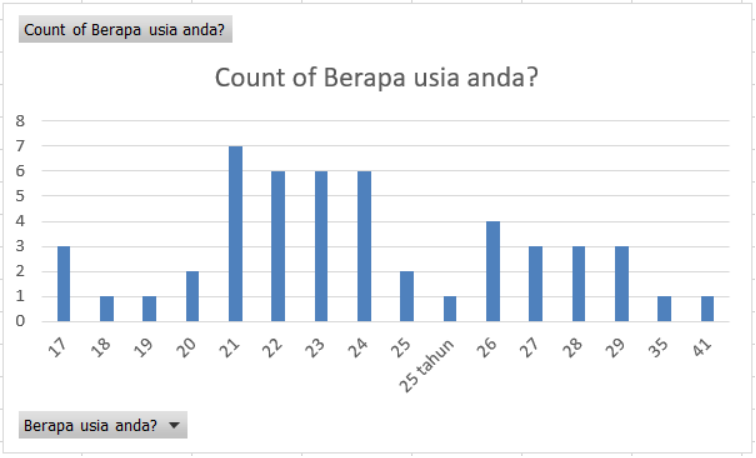

Gambar II. 12 Diagram Kuesioner
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Diagram di atas menunjukkan distribusi usia dari 50 responden, Berdasarkan diagram ini, dapat disimpulkan bahwa sampel data ini didominasi oleh kelompok usia muda, khususnya di rentang usia 21-24 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa data ini berasal dari survei yang dilakukan pada populasi dengan karakteristik usia yang cenderung muda, seperti mahasiswa atau pekerja kantoran muda.

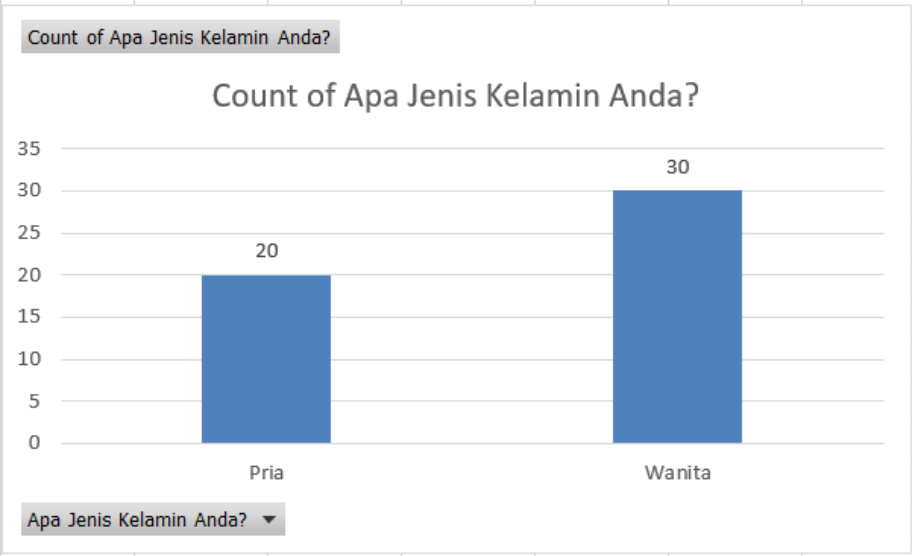

Gambar II. 13 Diagram Kuesioner
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Dari diagram ini, dapat disimpulkan bahwa sampel data ini dominan oleh wanita. Hal ini mengindikasikan bahwa data ini berasal dari survei yang dilakukan pada populasi dengan karakteristik jenis kelamin yang cenderung lebih banyak wanita.

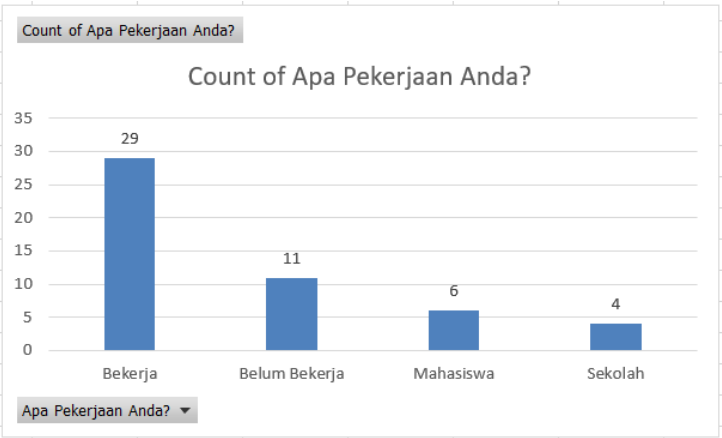

Gambar II. 14 Diagram Kuesioner
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Diagram di atas menunjukkan distribusi aktivitas yang sedang dilakukan oleh 50 responden. Sebagian besar responden adalah bekerja. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta survei masih berstatus bekerja, diikuti oleh kelompok yang

belum bekerja 11 orang. Jumlah mahasiswa dan siswa lebih sedikit, masing-masing 6 dan 4 orang.

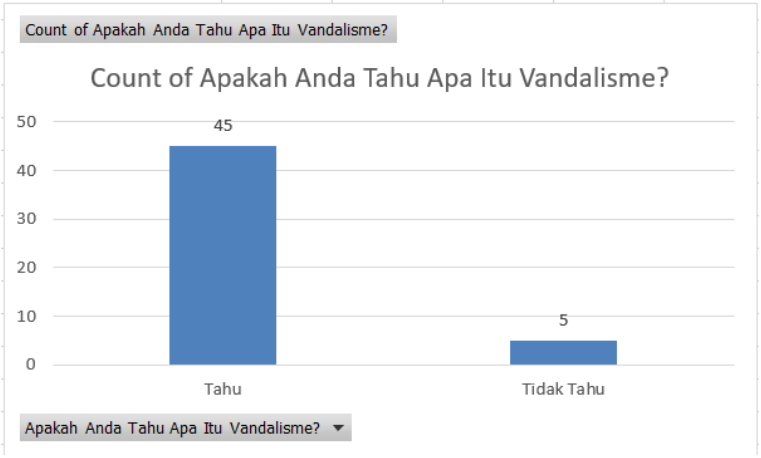

Gambar II. 15 Diagram Kuesioner
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Diagram lingkaran di atas menunjukkan hasil survei tentang pengetahuan responden mengenai vandalisme dari 50 responden, Diagram ini memberikan gambaran yang jelas bahwa sebagian besar responden (45 dari total 50 responden) mengetahui apa itu vandalisme. Hanya sebagian kecil (5 responden) yang tidak familiar dengan istilah tersebut.

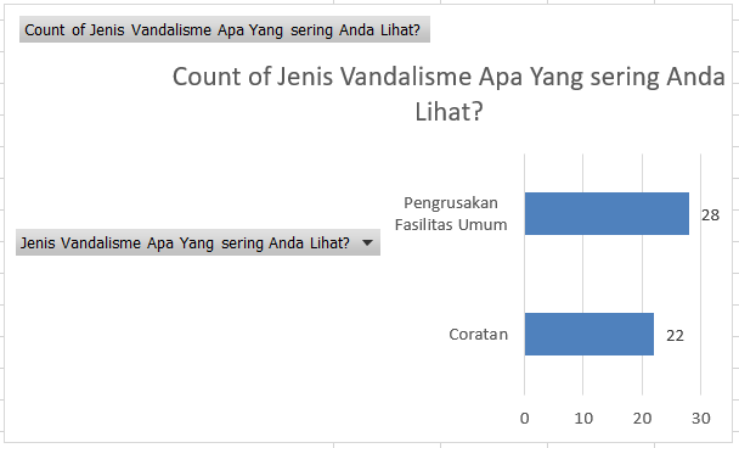

Gambar II. 16 Diagram Kuesioner
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Diagram ini memberikan informasi visual yang jelas tentang dua jenis vandalisme yang paling umum disaksikan oleh responden. Mayoritas responden (28 orang) sering melihat pengrusakan fasilitas umum, sementara 22 orang lainnya sering melihat coretan.

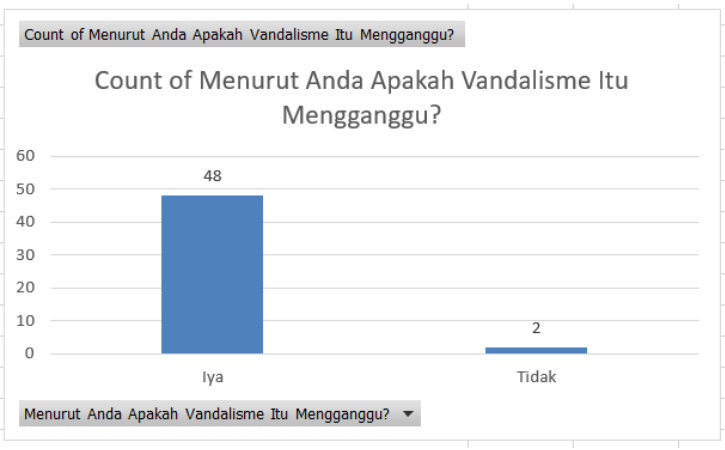

Gambar II. 17 Diagram Kuesioner
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Diagram ini dengan jelas menunjukkan bahwa sebagian besar responden (48 dari total 50 responden) menganggap vandalisme sebagai masalah yang mengganggu. Hanya sebagian kecil responden (2 orang) yang tidak merasa terganggu dengan vandalisme.

II.5.2 Observasi Tidak Langsung

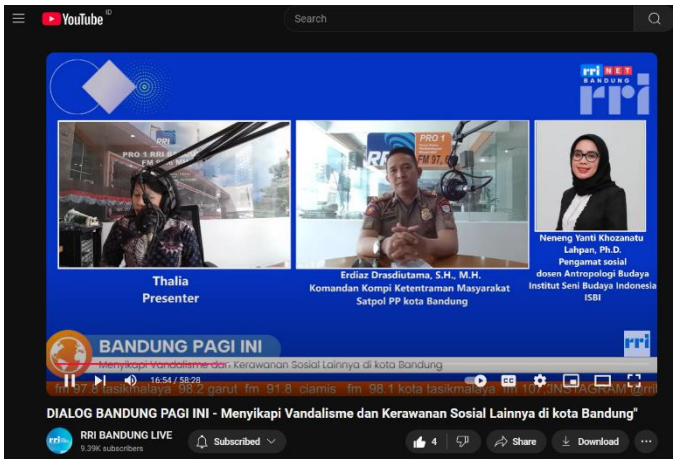

Gambar II. 18 Kanal Youtube RII Bandung
Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=SZSMh3gWPpY&list=WL&index=8(2024)

Pada wawancara yang dilakukan oleh kanal Youtube Radio Republik Indonesia pada awal tahun 2024 kepada Komandan Kompi Ketentraman Masyarakat Satpol PP Kota Bandung, Erdiaz Drasdiutama, S.H., M.H. dan juga Pengamat sosial/ dosen Antropologi Budaya Institut Seni Budaya Indonesia ISBI, Neneng Yanti Khozanatu Lahpan, Ph.D. Menurut penjelasan dari Erdiaz Drasdiutama, S.H., M.H. Satpol PP Kota Bandung sudah melakukan beberapa langkah termasuk sinergitas dengan jajaran kewilayahan baik itu dari polsek dan koramil. Untuk penyelenggaraan patroli gabungan, Satpol PP Kota Bandung bersinergi dengan Polrestabes dan Kodim melakukan patroli gabungan yang dibagi menjadi tiga waktu dalam satu hari yaitu pagi, siang dan malam di wilayah hukum Kota Bandung. Untuk masyarakat sendiri Satpol PP Kota Bandung mengadakan penyuluhan ke setiap pos kewilayahan dan kepada Linmas untuk ikut andil dalam patroli di wilayahnya masing-masing.

Untuk tindakan vandalisme itu sendiri menurut Erdiaz Drasdiutama, S.H., M.H. dilakukan pada waktu yang rawan lebih tepatnya dilakukan di atas jam 12 malam hingga menjelang dini hari. Dilakukan interogasi kepada pelaku tindakan vandalisme, tindakan tesebut dilakukan pada pukul 2 sampai 3 dini hari, bertepatan ketika petugas sedang melakukan tugas lain ataupun sudah melewati wilayah tesebut, para pelaku tersebut sudah tahu untuk kegiatan patroli para petugas dan

mereka melakukan tindakan tesebut kita para petugas sudah melewati wilayah patroli tersebut

Menurut pengamat sosial/ dosen Antropologi Budaya Institut Seni Budaya Indonesia ISBI, Neneng Yanti Khozanatu Lahpan, Ph.D. Ketika populasi disatu wilayah terlalu banyak, kerawanan sosialpun semakin tinggi. Untuk tindakan apapun itu yang bukan pada tempatnya dan merusak itu sudah termasuk kategori dalam vandalisme. Seperti yang sudah disampaikan oleh Neneng Yanti Khozanatu Lahpan, Ph.D. Menurut Erdiaz Drasdiutama, S.H., M.H. Vandalisme itu bukan menciptakan sesuatu yang bagus dan malah merusak. Ketika Pemkot Bandung sudah memberi ornamen pada ruang publik di beberapa titik wilayah agar menarik dan itu diusak dengan tindakan vandalisme.

Menurut Erdiaz Drasdiutama, S.H., M.H. Sempat mengalami kendala ketika memberi arahan kepada masyarakat tentang vandalisme, karena pendekatan kepada masyarakat berbeda dengan pelaku itu sendiri. Beberapa masyarakat merasa bahwa tindakan vandalisme adalah legal dan tidak melanggar hukum, diperlukannya perhatian lebih kepada masyarakat saat melakukan penyuluhan.

Setelah melakukan beberapa program Satpol PP Kota Bandung dengan bersinergi bersama instansi terkait tidak hanya soal vandalisme tapi mencakup Peraturan Daerah (Perda). Satpol PP Kota Bandung sendiri memiliki bagian tugas untuk mengedukasi masyarakat,

Menurut Neneng Yanti Khozanatu Lahpan, Ph.D. diperlukannya ruang publik untuk para pelaku atau komunitas seni untuk melakukan kegiatan yang lebih positif dan lebih berguna untuk berekspresi, dan apabila pemerintah ingin melakukan program kepada masyarakat disarankan untuk melibatkan tokoh masyarakat karena kultur yang ada di Indonesia khusunya di Kota Bandung masih seperti itu, dimana kelompok masyarakat tertentu masih menghormati beberapa orang yang dituakan atau dalam bahasa Sunda *sesepuh*.

II.5.3 Wawancara

Menurut Anas Sudijono (2011) wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan keterangan. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan memiliki tujuan tertentu. konteks penelitian ini, wawancara menjadi instrumen penting untuk memahami secara mendalam dengan mencari *insight* dari faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan vandalisme. Wawancara dilakukan dengan pendekatan terstruktur kepada perwakilan dari Satuan Polisi Pamongpraja yaitu Bapak Atep Yumarwan. S.H. Selaku Kepala Seksi Pembinaan dan Penyuluhan dan Ibu Gustitia Arleta, S.H. Selaku Pol PP Ahli Muda didapati kesimpulan bahwa:

- Dari hasil yang sering ditemui pada fasilitas umum maupun fasilitas pribadi jenis vandalismenya adalah coretan seperti mural ilegal maupun *tagging.*
- Untuk daerah yang sering menjadi sasaran vandalisme ada dua daerah yaitu Babakan Siliwangi dan Jalan Asia Afrika.
- Untuk titik lokasi pelaku melakukan vandalisme tidak ada titik lokasi pasti, selama ada media seperti tembok kosong dan pelaku merasa tidak diawasi maka disitu pelaku vandalisme malakukan aksinya.
- Menurut pelaku yang sudah pernah ditangkap ada beberapa faktor mereka melakukan tindakan vandalisme yaitu adalah validasi identitas dari individu, komunitas ataupun kelompok tertentu dimasyarakat, lalu ada juga yang bertujuan menandakan wilayah kekuasaan dari komunitas ataupun kelompok tertentu dan menganggap bahwa yang mereka lakukan adalah salah satu bentuk seni.
- Untuk beberapa pelaku yang sudah pernah tertangkap berkisaran remaja usia 20 tahun.
- Upaya yang dilakukan oleh Satpol PP adalah melakukan Patroli malam, dan dilakukan penindakan bila ada kasus vandalisme yang tertangkap tangan.
- Dari kasus pada tahun 2023 pelaku dikenai denda Rp. 250.000 dan kalau tidak bisa memenuhi denda dijatuhi kurungan 1 bulan, dan untuk kasus kedua di kenai denda Rp. 200.000 dan kalau tidak bisa memenuhi denda dijatuhi kurungan 3 hari, berbeda tergantung keputusan pengadilan dan hakim.

- Ketika Satpol PP melakukan patroli gunan mencegah kasus vandalisme para pelaku sudah melakukan survey satu minggu sebelum melakukan aksi vandalisme di wilayah tertentu.

Gambar II. 19 Wawancara Bersama Narasumber Perwakilan Satpol PP
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Wawancara dilakukan dengan pendekatan terstruktur kepada perwakilan dari Polrestabes Bandung yaitu Ibu Nurindah selaku Kasi Humas didapati kesimpulan sebagai berikut;

- Kasus vandalisme cukup sering ditemukan di wilayah Kota Bandung khususnya fasilitas umum yang ada di Kota Bandung.
- Jenis vandalisme yang sering terjadi di Kota Bandung yaitu pencoretan tembok, merusak fasilitas umum dan perusakan properti
- Daerah yang sering menjadi titik vandalisme adalah kawasan Braga dan Dago, area yang sering dikunjungi oleh wisatawan, terutama kawasan yang memiliki nilai sejarah atau budaya, rentan terhadap tindakan vandalisme. Taman-taman kota atau ruang terbuka hijau, banyak taman kota yang menjadi tempat berkumpulnya masyarakat, yang sering kali menjadi sasaran grafiti atau kerusakan lain. Dinding gedung dan tembok kota, banyak tembok gedung, terutama yang berada di pusat kota, sering menjadi sasaran pencoretan grafiti dan vandalisme lainnya. Halte transportasi publik dan terminal: halte bus dan stasiun kereta api juga kerap menjadi sasaran pencoretan atau kerusakan.

Fasilitas umum seperti taman kota, patung, atau monumen, ini adalah sasaran umum bagi pelaku vandalisme yang ingin mengekspresikan dirinya atau merusak properti publik.

- Biasanya penentuan titik vandalisme ini terjadi karena adanya media ataupun tempat yang sering didatangi/dikunjungi oleh masyarakat.
- Penyebab terjadinya aksi vandalisme antara lain adalah faktor sosial atau psikologis seperti kebutuhan untuk berekspresi dan keinginan untuk mendapatkan perhatian. Faktor lingkungan seperti kondisi lingkungan yang rusak atau tidak terawat dan juga aksesibilitas lokasi (tembok jalan raya, halte bus, dan taman umum). Faktor sosial dan ekonomi, seperti pengaruh kelompok sebaya atau kelompok untuk membuktikan diri di mata teman-teman mereka.
- Kelompok atau individu yang biasanya terlibat dalam aksi vandalisme adalah kelompok remaja, pelaku kriminal, aktivis sosial-politik.
- Motif utama pelaku melakukan vandalisme biasanya pelaku vandalisme ingin mendapatkan pengakuan, menyampaikan pesan tertentu atau sebagai bentuk pemberontakan terhadap sistem yang dilaksanakan oleh Pemerintah.
- Penegakan hukum terhadap pelaku vandalisme dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari penyelidikan oleh kepolisian, penerapan sanksi pidana dan administratif, hingga program rehabilitasi untuk pelaku yang memerlukan pembinaan lebih lanjut. Penegakan hukum ini bertujuan untuk memberikan efek jera bagi pelaku, serta melindungi kepentingan masyarakat dan pemerintah atas kerusakan yang ditimbulkan oleh tindakan vandalisme.
- Media sosial mempunyai peran ganda dalam hal ini, disatu sisi menyebarkan informasi tentang aksi vandalisme dan dampaknya, namun disisi lain juga bisa mempengaruhi dan memicu tindakan yang tidak diinginkan jika tidak digunakan secara bijak.

II.7 Resume

Berdasarkan hasil analisis permasalahan di atas melalui observasi tidak langsung, kuesioner didapatkan data:

- Vandalisme adalah masalah yang signifikan di Kota Bandung, terutama yang memengaruhi fasilitas umum dan ruang publik.
- Jenis vandalisme yang paling umum adalah coretan, perusakan fasilitas, dan kerusakan properti.
- Daerah yang paling sering menjadi sasaran adalah kawasan wisata seperti Braga dan Dago, taman kota, dinding gedung, halte, dan fasilitas umum lainnya.
- Penyebab vandalisme bervariasi, mulai dari faktor sosial dan psikologis (seperti kebutuhan berekspresi dan mencari perhatian), faktor lingkungan (kondisi lingkungan yang tidak terawat), hingga faktor sosial ekonomi (pengaruh teman sebaya).
- Media sosial memiliki peran ganda, yaitu menyebarkan informasi tentang vandalisme dan dampaknya, tetapi juga berpotensi memicu tindakan serupa jika tidak digunakan dengan bijak.

II.8 Solusi Perancangan

Dari resume hasil analisis pengumpulan data di atas bahwa, masalah yang terdapat yaitu tidak adanya persuasi sosial mengenai pentingnya menghindari melakukan tindakan vandalisme yang dapat merugikan masyarakat maupun pemerintah. Maka dari itu, dibutuhkan perancangan media persuasi sosial berupa video mengenai pentingnya menghindari melakukan aksi vandalisme yang membuat masyarakat maupun pemerintah dirugikan secara finansial, dengan visual yang menarik untuk kalangan remaja menikmati video persuasi sosial mengenai konten larangan tindakan vandalisme. Yang membedakan perancangan media ini dengan media video persuasi sosial yang lain adalah visual yang menarik untuk kalangan remaja serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh kalangan remaja.